BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN SEBELUMNYA

Dari beberapa literatur, baik buku ataupun karya tulis ilmiah maupun media situs internet, sudah ada peneliti sebelumnya yang mengkaji mengenai fotografi landscape. Penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- Agung Dwi Raharjo (2014)

  Judul penelitian "Komposisi karya fotografi landscape Tunggul Setiawan". Penelitian ini membahas mengenai deskripsi komposisi yang terdapat dalam fotografi landscape karya Tunggul Setiawan. Jenis penelitian adalah deskripsi kualitatif. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan dan menginterprestasi elemen komposisi visual fotografi landscape karya Tunggul Setiaan.

- Titus Firmanto Harifadi (2015)

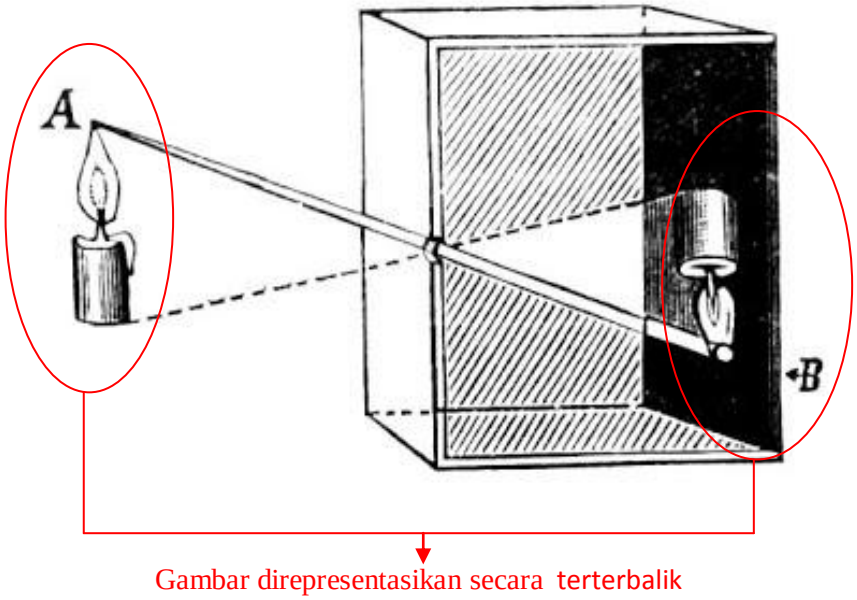
  Judul penelitian "Karya fotografi landscape ekosistem di Gili – gili pulau Lombok dengan teknik *half underwater photography*". Penelitian ini membahas mengenai fotografi landscape yang dapat digunakan untuk keperluan komersial seperti promosi pariwisata khususnya di Gili – gili pulau lombok. Penelitian ini menggunakan metodelogi kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian adalah mengetahui potensi alam yang dimiliki Gili-gili di pulau Lombok. Untuk menunjang pariwisata dan ekowisata Gili-gili Pulau Lombok dalam foto landscape dengan menggunakan teknik *half underwater*. Menjaga dan melestarikan keindahan alam bawah air yang ada di Gili-gili pulau Lombok. Dan juga sebagai introduksi atau juga sebagai bekal pengetahuan tentang biota laut dan ekosistem pada Gili-gili Pulau Lombok.

2.2 SEJARAH FOTOGRAFI

Fotografi atau bisa juga disebut melukis dengan cahaya, atau proses pembuatan gambar dengan bantuan cahaya. Fotografi adalah suatu proses yang hasilnya adalah untuk mendapatkan sesuatu yang akurat, atau representasi yang akurat dari suatu objek dengan menggunakan reaksi kimia antara sinar serta berbagai macam energi yang memancarkan pada permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi. Fotografi merupakan alat rekam yang mampu merekam objeknya menjadi gambar yang sangat

mirip dengan aslinya. Ditemukannya fotografi sempat mengundang kecemburuan pada pelukis. Penemuan fotografi merupakan ancaman bagi pelukis realis dan naturalis, yang memiliki tujuan sama yaitu representasi realistis dari kehidupan sehari – hari. Seorang pelukis bernama Paul Delaroche mengatakan "*from today, painting is dead*". Pernyataan tersebut merupakan pukulan bagi pelukis karena dengan pertumbuhan teknologi fotografi menggantikan tugas mata dan tangan manusia dalam hal visual.

Fotografi tidak ditemukan begitu saja, namun banyak proses dan fase – fase perintisannya oleh para tokoh – tokoh perintisnya. Pada awalnya fotografi dikenal sejak abad ke 5 SM oleh ilmuan Cina bernama Mo Ti yang menyebutkan bila seberkas cahaya yang memancar dari suatu benda diloloskan melalui sebuah lubang kecil ke dalam sebuah ruangan yang gelap, maka bayangan benda tadi akan diproyeksikan sesuai dengan bentuk aslinya secara terbalik.



Gambar II.1 Prinsip awal fotografi
(Sumber : http://juniorfotografi.blogspot.co.id/)

Teori tersebut juga diperkuat oleh beberapa ilmuwan dari barat seperti Aristoteles. Dari hal tersebut pada hakikatnya prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam fotografi bertumpu pada dua ilmu yaitu ilmu fisika dan ilmu kimia. Dari ilmu fisika dilakukan dengan observasi terhadap sinar yang memancar dari suatu objek yang menembus masuk melalui lubang kecil (*pinhole*) ke dalam ruang gelap akan menghasilkan bayangan dari

benda objek tadi secara terbalik serta tepat sesuai dengan aslinya. Dari sinilah ditemukan apa yang disebut dengan camera obscura yang berarti " kamar gelap " (camera=kamar, obscura=gelap). Penemuan camera obscura ini tidak lepas dari tokoh-tokoh Renaissance seperti Leonardo Da Vinci. (Handoko, 2008:2-3).

Penyempurnaan fotografi secara praktis kali pertama ditemukannya kamera obscura oleh Joseph Nicephore Niepce di Prancis tahun 1826, teknologi cetak fotografi pada logam oleh Louis Jacques Mandé Daguerre di Prancis tahun 1787-1851, penemuan formula kimia untuk bahan proses negatif film oleh William Henry Fox Talbot di Inggris tahun 1800-1877, hingga eksperimen pertama foto berwarna oleh J.C Maxwell pada tahun 1861 yang menciptakan karya foto berwarna melalui pita sintetis tartan ribbon melalui penggabungan filter merah, hijau, dan biru (teknologi warna RGB) yang sekarang dikenal dengan film negatif yang lebih umum disebut klise (Rosenblum, 1984:25).

Melalui tiga prinsip, yaitu cahaya, optik, dan kimia (*light, optics, and chemistry*) maka proses fotografi dapat bekerja secara maksimal. *Light* atau cahaya merupakan syarat utama bekerjanya prinsip fotografi, tanpa cahaya tidak mungkin sesuatu objek dapat terlihat oleh mata. *Optics* yang diartikan sebagai serangkaian sistem lensa adalah sarana untuk proses menangkap objek yang terlihat oleh mata. Kemudian, *chemistry* dalam dunia fotografi diartikan sebagai proses kimiawi guna memunculkan gambar atau proses cetak/cuci-cetak film/ *print processing* .

Kurang lebih sekitar satu setengah abad fotografi telah berkembang sejak awal ditemukannya. Tentunya fotografi memberikan sesuatu yang sangat penting bagi kebudayaan manusia modern. Fotografi merupakan revolusi cara pandang manusia untuk menerjemahkan sesuati melalui bahasa visual. Fotografi tidak hanya sekedar menciptakan sesuatu yang akurat, rinci, dan objektif dalam mengapresiasikan realitas, namun fotografi juga memberikan dampak yang luas. Citraan fotografi menjadi semakin luas dan bebas. Fotografi menjadi media seni (estetika) dan juga fungsi teknis yang dapat menjangkau lapisan masyarakat seperti media massa dan penerbitan buku.

Fotografi memiliki sifat objektif, menjadikan citraan fotografi sebagai pilar untuk menguak kebenaran pada berbagai disiplin ilmu misalnya sosial, politik, seni, sains, dan teknologi. Ranah dunia fotografi termasuk juga dalam pengembangan film, video, dan televisi (cinematography), yang merupakan sistem informasi bagi segala misteri manusia, sampai hal yang paling tersembunyi tidak kasat oleh mata. Berbagai macam persoalan dapat diamati, dianalisis, dipelajari, dan dikuak tabirnya. Fotografi bagi

manusia modern adalah sumber pengetahuan yang merupakan sumber kekuatan kultur modern. Fotografi menghasilkan tata bahasa baru berupa visual *language*, dan yang paling penting adalah kemampuan membentuk etika cara pandang baru terhadap suatu kenyataan.

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan. Dalam dunia fotografi, proses aplikasinya untuk mencapai estetika terdapat dua wacana, pertama tataran estetika pada ideational, yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan/ide. Kedua, penggalian estetika pada tataran technical, yaitu penggalian nilai estetika melalui teknik pemotretan. (Rahman, 2008 : 178-180).

2.2.1 Kronologi Perkembangan Fotografi

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmete*r. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO / ASA (ISO Speed), diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (exposure).

Di era fotografi digital di mana film tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO. Fotografi saat ini telah berkembang menjadi sebuah gaya hidup, hal ini dimulai semenjak munculnya era digital dan berkembangnya sosial media.



Gambar II.2 Foto Heliografi dengan subyek pemandangan yang pertama dibuat oleh Joseph Nicéphore Niépce pada tahun 1826
Sumber :
(https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/5/5c/View_from_the_Window_at_Le_Gras%2C_Joseph_Nic%C3%A9phore_Ni%C3%A9pce.jpg)



Gambar II.3 Boulevard du Temple, foto Daguerreotype pertama yang dibuat oleh Daguerre pada sekitar tahun 1838-1839

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Boulevard_du_Temple_by_Daguerre.jpg



Gambar II.4 Foto berwarna pertama oleh Maxwell, 1861

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Tartan_Ribbon.jpg

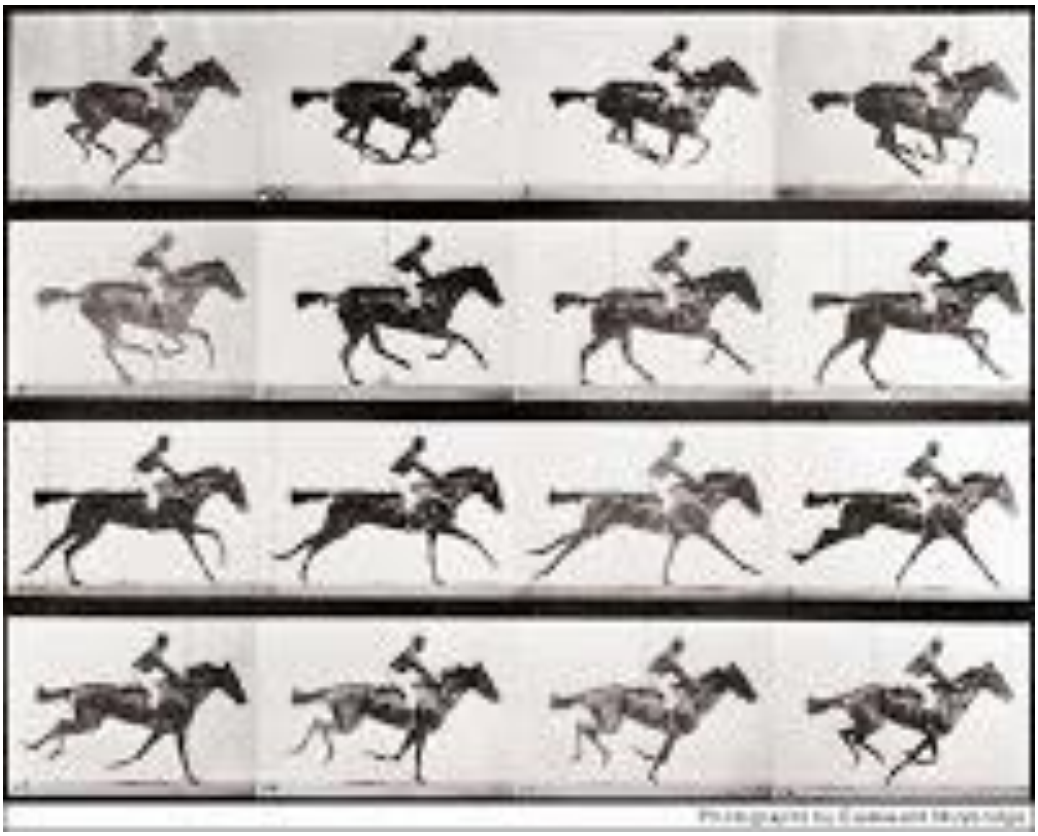
Foto berwarna pertama dibuat pada tahun 1861 oleh James Clark Maxwell. ada pula metode lain untuk menghasilkan foto berwarna, yaitu subtractive color photography (pencampuran warna-warna spektrum dasar – Kuning, Magenta dan Cyan – untuk menghasilkan warna yang sesuai) yang dipatenkan oleh Louis Arthur Ducos du Hauron pada 1868



Gambar II.5 Foto berwarna yang dibuat oleh Louis Arthur Ducos du Hauron pada tahun 1877

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Duhauron1877.jpg

Pada tahun 1878 Eadweard Muybridge, membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbuktilah bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang. Konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun. Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia.



Gambar II.6 gambar gerak pertama di dunia

Sumber : http://2.bp.blogspot.com/-9iXlpbhTMmI/VPaQyr30qzI/AAAAAAAAATw/XuMl5k3E2xw/s1600/030710_1339_asalmulafil12.jpg

1822	Joseph Nicéphore Niépce membuat foto Heliografi yang pertama dengan subjek Paus Pius VII, menggunakan proses heliografik. Salah satu foto yang bertahan hingga sekarang dibuat pada tahun 1825
1826	Joseph Nicéphore Niépce membuat foto pemandangan yang pertama, yang dibuat dengan pajanan selama 8 jam.
1835	William Henry Fox Talbot menemukan proses fotografi yang baru
1839	Louis Daguerre mematenkan daguerreotype.
1839	William Henry Fox Talbot menemukan proses positif/negatif yang disebut Tabotype.
1839	John Herschel menemukan film negatif dengan larutan *Sodium thiosulfate*/hyposulfite of soda *yang disebut* hypo*atau* fixer.
1851	Frederick Scott Archer memperkenalkan proses koloid.
1854	André Adolphe Eugène Disdéri memperkenalkan *rotating camera* yang dapat merekam 8 citra berbeda dalam satu film. Setelah hasilnya dicetak di atas kertas albumen, citra tersebut dipotong menjadi 8 bagian terpisah dan direkatkan pada lembaran kartu. Kartu ini menjadi inspirasi penyebutan (fr:*carte de visite*, bahasa Inggris:*visiting card*)
1861	Foto berwarna yang pertama diperkenalkan James Clerk Maxwell.
1868	Louis Ducos du Hauron mematenkan metode *subtractive color photography*
1871	Richard Maddox menemukan film fotografis dari emulsi gelatin
1876	F. Hurter & V. C. Driffield memulai evaluasi sistematis pada kepekaan emulsi fotografis yang kemudian dikenal dengan istilah sensitometri.
1878	Eadweard Muybridge membuat sebuah foto *high-speed photographic* dari seekor kuda yang berlari.
1887	Film Seluloid yang pertama diperkenalkan
1887	Gabriel Lippmann menemukan reproduksi warna pada foto
1888	Kodak memasarkan *box camera* n°1, kamera *easy-to-use* yang pertama
1891	Thomas Alva Edison mematenkan kamera kinetoskopis *(motion pictures)*
1895	Auguste and Louis Lumière menemukan cinématographe.
1898	Kodak memperkenalkan produk kamera folding Pocket Kodak
1900	Kodak memperkenalkan produk kamera Brownie
1901	Kodak memperkenalkan 120 film
1902	Arthur Korn membuat teknologi phototelegraphy;; yang mengubah citra menjadi sinyal yang dapat ditransmisikan melalui kabel. Wire-Photos digunakan luas di daratan Eropa pada tahun 1910 dan transmisi antar

	benua dimulai sejak 1922
1907	Autochrome Lumière merupakan pemasaran proses fotografi berwarna yang pertama
1912	*Vest Pocket Kodak* menggunakan 127 film
1913	Kinemacolor, sebuah sistem "natural color" untuk penayangan komersial, ditemukan
1914	Kodak memperkenalkan sistem *autographic film*
1920	Yasujiro Niwa menemukan peralatan untuk transmisi *phototelegraphic* melalui gelombang radio
1923	Doc Harold Edgerton menemukan *xenon flash lamp* dan *strobe photography*
1925	Leica memperkenalkan format film 35mm pada *still photography*
1932	Tayangan berwarna pertama dari Technicolor bertajuk Flowers and Trees dibuat oleh Disney
1934	Kartrid film 135 diperkenalkan, membuat kamera 35mm mudah digunakan
1936	IHAGEE membuat Ihagee Kine Exakta 1. Kamera SLR 35mm yang pertama
1936	Kodachrome mengembangkan *multi-layered reversal color film* yang pertama
1937	Agfacolor-Neu mengembangkan *reversal color film*
1939	Agfacolor membuat *"print" film* modern yang pertama dengan materi warna positif/negatif
1939	View-Master memperkenalkan kamera *stereo viewer*
1942	Kodacolor memasarkan *"print" film* Kodak yang pertama
1947	Dennis Gabor menemukan *holography*
1947	Harold Edgerton mengembangkan *rapatronic camera* untuk pemerintah Amerika Serikat
1948	Kamera Hasselblad mulai dipasarkan
1948	Edwin H. Land membuat kamera instan yang pertama dengan merk Polaroid
1952	Era 3-D film dimulai
1954	Leica M diperkenalkan
1957	Asahi Pentax memperkenalkan kamera SLRnya yang pertama
1957	Citra digital yang pertama dibuat dengan komputer oleh Russell Kirsch di *U.S. National Bureau of Standards*(sekarang bernama National Institute of Standards and Technology, NIST)
1959	Nikon F diperkenalkan

1959	AGFA memperkenalkan kamera otomatis yang pertama, *Optima*
1963	Kodak memperkenalkan Instamatic
1964	Kamera Pentax Spotmatic SLR diperkenalkan
1973	Fairchild Semiconductor memproduksi sensor CCD skala besar yang terdiri dari 100 baris dan 100 kolom
1975	Bryce Bayer dari Kodak mengembangkan pola mosaic filter Bayer untuk *CCD color image sensor*
1986	Ilmuwan Kodak menemukan sensor dengan kapasitas megapiksel yang pertama
2005	AgfaPhoto menyatakan bangkrut. Produksi film konsumen bermerk Agfa terhenti
2006	Dalsa membuat sensor CCD dengan kapasitas 111 megapixel, yang terbesar saat itu
2008	Polaroid mengumumkan penghentian semua produksi produk film instan berkaitan dengan semakin berkembangnya teknologi citra digital
2009	Kodak mengumumkan penghentian film Kodachrome

Tabel II.1 Kronologi Perkembangan Fotografi

(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi)

2.2.2 Sejarah Fotografi Indonesia

Fotografi di Indonesia dimulai pada tahun 1857, saat 2 orang juru foto Woodbury dan Page membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Masuknya fotografi ke Indonesia tepat 18 tahun setelah Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi komersil. Studio fotopun semakin ramai di Batavia. Dan kemudian banyak fotografer professional maupun amatir mendokumentasikan hiruk pikuk dan keragaman etnis di Batavia.

Kassian Cephas (1844-1912)

Kassian Cephas lahir pada 15 Januari 1845 dari pasangan Kartodrono dan Minah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah anak angkat dari orang Belanda yang bernama Frederik Bernard Fr. Schalk. Cephas mulai belajar menjadi fotografer profesional pada tahun 1860-an. Ia sempat magang pada Isidore van Kinsbergen, fotografer yang bekerja di Jawa Tengah sekitar 1863-1875. Tapi berita kematian Cephas di tahun 1912 menyebutkan bahwa ia belajar fotografi kepada seseorang yang bernama Simon Willem Camerik.



Kassian Cephas



Sultan Hamengku Buwono VII karya Kassian Cephas

Gambar II.7 Kassian Cephas Tokoh Fotografi Indonesia

(Sumber : http://www.seribukata.com/wp-content/uploads/2011/03/Kassian-Cephas-1905.jpg)

Kassian Cephas memang bukan tokoh nasional yang dulunya menenteng senjata atau berdiplomasi menentang penjajahan bersama politikus pada zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan. Ia hanyalah seorang fotografer asal Yogyakarta yang eksis di ujung abad ke-19, di mana dunia fotografi masih sangat asing dan tak tersentuh oleh penduduk pribumi kala itu. Nama Kassian Cephas mungkin baru disebut bila foto-foto tentang Sultan Hamengku Buwono VII diangkat sebagai bahan perbincangan. Dulu, Cephas pernah menjadi fotografer khusus Keraton pada masa kekuasaan Sultan Hamengku Buwono VII. Karena kedekatannya dengan pihak Keraton, maka ia bisa memotret momen-momen khusus yang hanya diadakan di Keraton pada waktu itu. Hasil karya foto-fotonya itu ada yang dimuat di dalam buku karya Isaac Groneman (seorang dokter yang banyak membuat buku-buku tentang kebudayaan Jawa) dan buku karangan Gerrit Knaap (sejarawan Belanda yang berjudul "Cephas, Yogyakarta: *Photography in the Service of the Sultan*").

Alexius Impurung Mendoer (1907-1984) dan Frans Soemarto Mendoer (1913-1971)

Foto tidak sekedar menyimpan estetika dan keindahan. Tetapi lebih dari itu foto juga sanggup bertutur bahkan menyimpan beragam nilai termasuk bukti otentik dari kebaradaan suatu peristiwa dan sejarah. Kita seringkali disadarkan banyak hal melalui pesan yang diurai oleh sebuah foto. Seperti foto yang terjadi pada hari jumat 17 Agustus 1945 di Jakarta. Hari itu sebuah negara yang bernama Indonesia resmi menyatakan kemerdekaannya dengan di tandai oleh pembacaan teks proklamasi yang di wakii oleh Ir Soekarno dan Hatta. Moment tersebut menjadi moment paling penting dan bersejarah bagi bangsa indonesia. Dan hal tersebut tampaknya sangat disadari oleh Mendoer bersaudara Alexius Impurung Mendoer(1907-1984) dan Frans Soemarto Mendoer (1913-1971).



Gambar II.8 Alexius Impurung Mendoer(1907-1984) dan Frans Soemarto Mendoer (1913-1971)

(Sumber : http://alowredstar.blogspot.co.id/2013_02_01_archive.html)

Alex dan Frans tidak bisa berbuat banyak ketika tentara jepang merampas kamera dan film hasil jepretan mereka di moment bersejarah itu. Beruntung berkat kecerdikan mereka Frans berhasil mengelabui tentara jepang dan menyembunyikan salah satu rol film hasil bidikannya di bawah pohon dihalaman kantor harian Asia Raya. Meski berhasil menyembunyikan bukan berarti masalah sudah terselesaikan karena upaya untuk mencuci negatif yang di tanam juga membutuhkan suatu perjuangan exstra. Alex dan Frans terpaksa harus bergerak diam-diam untuk mengelabui tentara jepang dengan cara mengendap dan memanjat pohon. Semua dilakukan pada malam hari sampai akhirnya keduanya berhasil melompati pagar di samping kantor Domei (sekarang kantor berita ANTARA) untuk sampai di sebuah lab foto. Foto pembacaan Proklamasi kemerdekaan Indonesia itu sendiri pertama kali di tayangkan di media masa pada tanggal 20 februari 1946 oleh Harian Merdeka. Sayangnya negatif dan foto bersejarah tersebut hilang entah kemana,ada dugaan semua dokumentasi milik kantor berita Antara tersebut ikut terbakar pada suatu peristiwa di tahun 1965. Sebenarnya siapakah Alex dan Frans Mendoer ? Keduanya adalah merupakan putra daerah Kawangkoan,Manado,Sulawesi Selatan. Saat di yogyakarta ,Frans lebih banyak meliput suasana perang dan kehidupan rakyat yogya. Salah satu foto karyanya adalah foto penyambutan Panglima Besar Jendral Soedirman oleh letnan kolonel Soeharto dan Rosihan Anwar di Stasiun Tugu atas perintah Raja Yogyakarta,Sri Sultan Hamengkubuwono IX . Foto tersebut juga menjadi salah satu foto karya monumental Frans Mendoer yang meninggal dunia 24 April 1971 di rumah sakit Sumber Waras Jakarta dengan kesederhanaannya. Tetapi karya dari pahlawan bersenjatakan kamera ini sangat jauh dari sederhana. (Fauzan, 2013:4-6)

2.3 KAMERA SEBAGAI ALAT FOTOGRAFI (TOOL)

Fotografi dipengaruhi oleh masalah teknis, yaitu aspek pada peralatan. Adapun masalah tersebut meliputi proses teknik pemotretan, proses kamar gelap yang berhubungan dengan cuci cetak, dan tahap penampilan / pengemasan hasil fotografi sesuai dengan kebutuhan (*finishing*).

Dalam kegiatan fotografi selain memahami dasar-dasarnya tentu juga memerlukan alat untuk menghasilkan atau merekam gambar yang disebut dengan kamera. Kamera merupakan alat dalam aktivitas fotografi. Dalam dunia fotografi, kamera merupakan suatu peranti untuk membentuk dan merekam suatu bayangan potret pada lembaran film. Pada sebuah kamera minimal terdapat badan kamera tentunya kedap cahaya yang dihubungkan dengan lensa dimana menjadi satu-satunya tempat cahaya akan masuk. Di dalam bagian ini cahaya yang difokuskan oleh lensa akan diatur agar tepat mengenai dan membakar film. Sistem lensa dipasang pada lubang depan kotak, berupa sebuah lensa tunggal yang terbuat dari plastik atau kaca, atau sejumlah lensa yang tersusun dalam suatu silinder logam. Jenis lensa cepat ataupun lensa lambat ditentukan oleh rentang nilai diafragma (F) yang dapat digunakan. Disamping lensa biasa, dikenal juga lensa sudut lebar (*wide lens*), lensa sudut kecil (*tele lens*), dan lensa variabel (*variable lens)*, atau oleh kalangan awam disebut dengan istilah lensa *zoom*. Lensa sudut lebar mempunyai jarak fokus yang lebih kecil daripada lensa biasa. Namun sebutan itu bergantung pada lebarnya film yang digunakan. Untuk film 35 milimeter, lensa 35 milimeter akan disebut lensa sudut lebar, sedangkan lensa 135 milimeter akan disebut lensa telefoto. Lensa variabel dapat diubah-ubah jarak fokusnya, dengan mengubah kedudukan relatif unsur-unsur lensa tersebut. Lensa akan memfokuskan cahaya sehingga dihasilkan bayangan sesuai ukuran film. Lensa dikelompokkan sesuai panjang *focal length* (jarak antara kedua lensa). *Focal lenght* mempengaruhi besar komposisi gambar yang mampu dihasilkan. Atau secara umum, lebih dikenal dengan istilah *zoom*.

Kamera untuk kegiatan fotografi dikenal dalam beberapa jenis berdasarkan mekanismenya. Adapun jenis-jenis kamera sebagai berikut :

- Kamera Film

  Jenis kamera film yang digunakan adalah dari jenis 35 milimeter, yang menjadi populer karena keserbagunaan dan kecepatannya saat memotret, karena kamera ini berukuran kecil, dan tidak mencolok. Lensa kadang dapat dipertukarkan, dan kamera itu dapat memuat gulungan film untuk 36 gambar, bahkan kadang lebih.

- Kamera Polaroid

  Kamera jenis ini memakai lembaran polaroid yang langsung memberikan gambar positif sehingga pemotret tidak perlu melakukan proses cuci cetak film.

- Kamera Digital

  Kamera jenis ini merupakan kamera yang dapat bekerja tanpa menggunakan film. Pemotret dapat dengan mudah menangkap suatu objek tanpa harus susah-susah membidiknya melalui jendela pandang karena kamera digital sebagian besar memang tidak memilikinya. Sebagai gantinya, kamera digital menggunakan sebuah layar LCD yang terpasang di belakang kamera.

2.3.1 Kamera Analog

Dalam aktivitas fotografi selain kamera sebagai alat utama tentunya juga menggunakan media sebagai perekam gambar atau objek yang disebut dengan film. Film yang digunakan dalam fotografi terbagi beberapa jenis dan ukuran. Berdasarkan tipenya, film terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

- Film Daylight yang biasa digunakan untuk memotret objek-objek dengan sumber pencahayaan dari alam atau matahari dan mungkin juga dengan cahaya buatan yang kualitas cahayanya sebesar 5500 derajat kelvin.
- Film Tungsten atau yang biasa digunakan untuk pemotretan dengan sumber cahaya buatan seperti lampu pijar atau lampu neon. Disebut film Tungsten karena film ini mempunyai derajat kepekaan sinar atau cahaya di bawah 3200 derajat kelvin.



Gambar II.9 Kamera analog

(http://cameranote.weebly.com/uploads/1/4/8/1/14810796/3958572_orig.jpg)

Menurut jenisnya, film dibagi menjadi lima macam yaitu :

1. Film negatif hitam-putih atau film B/W
2. film negatif warna
3. Film positif warna (reversal/color slide)
4. Film x-ray
5. Film instan

Setiap film memiliki tingkat kepekaan terhadap cahaya yang disebut dengan ASA atau ISO. Berdasarkan tingkat kepekaan terhadap cahaya, film terdiri dari empat macam yaitu :

1. Film dengan tingkat kepekaan cahaya rendah (ASA 25 – 64)
2. Film dengan tingkat kepekaan cahaya sedang (ASA 100 – 200)
3. Film dengan tingkat kepekaan cahaya tinggi (ASA 400 – 800)
4. Film dengan tingkat kepekaan cahaya sangat tinggi (ASA 1600 ~)

Sebelum tahun 1990, ada hukum yang berlaku di fotografi yaitu, semakin rendah tingkat ASA sebuah film, maka film tersebut pasti mempunyai butiran halida (grain) yang halus. Sedangkan tingkat ASA sebuah film yang tinggi

mempunyai butiran halida yang kasar. Namun sejak tahun 1997 yang lalu, besarnya angka ASA film (misalnya ASA 200 hingga ASA 800) tidak lagi dapat diartikan bahwa film tersebut butiran halidanya kasar, sebab teknologi fotografi yang berkembang saat ini seperti misalnya teknologi yang ditemukan Fujifilm (*Sygma Crystal dan DIR Coupler*) sangat memungkinkan untuk memproduksi film yang ber ASA tinggi namun punya grain yang sangat halus. (Handoko, 2008: 6-9).

2.3.2 Kamera Digital

Kamera digital merupakan kelanjutan dari kamera analog, bila pada kamera analog penyimpanan gambar ditampung pada klise negatif film yang terbuat dari gulungan pita plastik yang dilapisi bahan kimia (*celluloid*), namun pada kamera digital gambar diterima melalui sensor elektronik yang disebut CCD (*Charge Coupled Device*) atau CMOS (*Complementary Metal Oxide Semiconductor*) kemudian gambar disimpan pada *virtual memori chip*.

Dengan proses cuci-cetak (proses kamar gelap), pada kamera digital, gambar langsung bisa dimunculkan secara komputerisasi melalui layar LCD (*Liquid Crystal Display*), yaitu proses memanggil kembali informasi metadata virtual yang tersimpan dalam memory, atau langsung dicetak sesuai kebutuhan dan ukuran tanpa harus melalui pemrosesan pada kamar gelap. Sederet kelebihan yang dimiliki oleh teknologi kamera digital dibanding kamera analog, membawa kemudahan pada aplikasinya, salah satu implementasinya, yaitu pada dunia keindahan.

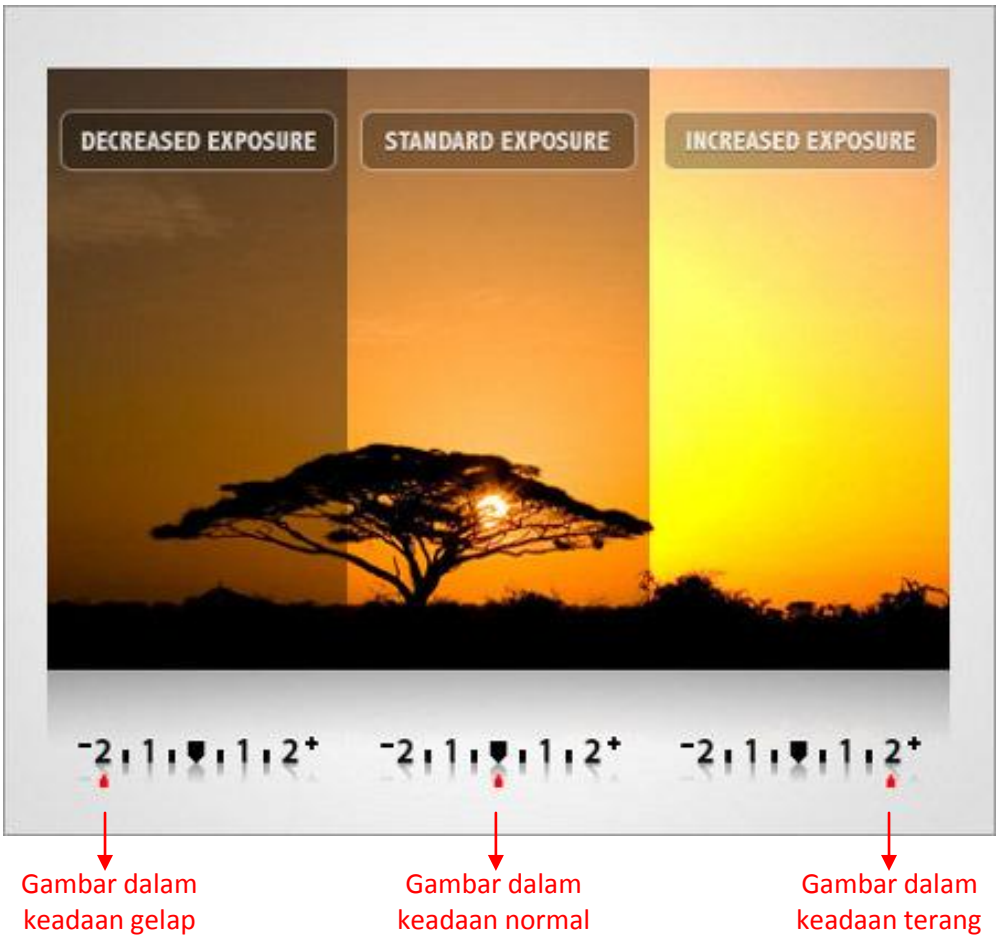


Gambar II.10 Kamera digital
(http://resize1.indiatvnews.com/en/centered/oldbucket/750_533/businessindia/IndiaTv4e9cae_DSLR-camera.jpg)

Struktur kamera digital berbeda dengan fotografi analog. Adapun proses kerja pada kamera digital, yaitu perangkat lensa, perangkat sensor dengan ukuran pixel, dan media penyimpanan berupa *memory*. Lensa merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kamera, apa pun jenis kamera baik analog atau digital, lensa adalah bagian yang paling utama, lensa pada kamera berfungsi sebagai mata. Sensor berfungsi sebagai pengganti film/klise, yaitu menerima bayangan gambar yang ditangkap oleh lensa, semakin tinggi pixel-nya mega pixelnya semakin bagus hasilnya gambarnya. Kemudian, memory adalah tempat atau media penyimpanan data gambar virtual yang diterima oleh sensor. Singkatnya, proses kerja kamera digital, yaitu lensa menangkap objek yang diteruskan ke sensor kemudian sensor memindahkan gambar yang diterima ke memory. Adapun media penyimpanan yang berupa *memory card/secure disk* sangat banyak jenisnya tergantung jenis dan merek kamera digital yang dipakai (misalnya *CF: Compact Flash, MMC: Multi Media Card, Memory Stick, SD card,* dll). (Rahman, 2008 : 183-184).

2.3.3 *Exposure* (Kaitannya dalam komponen dasar kamera)

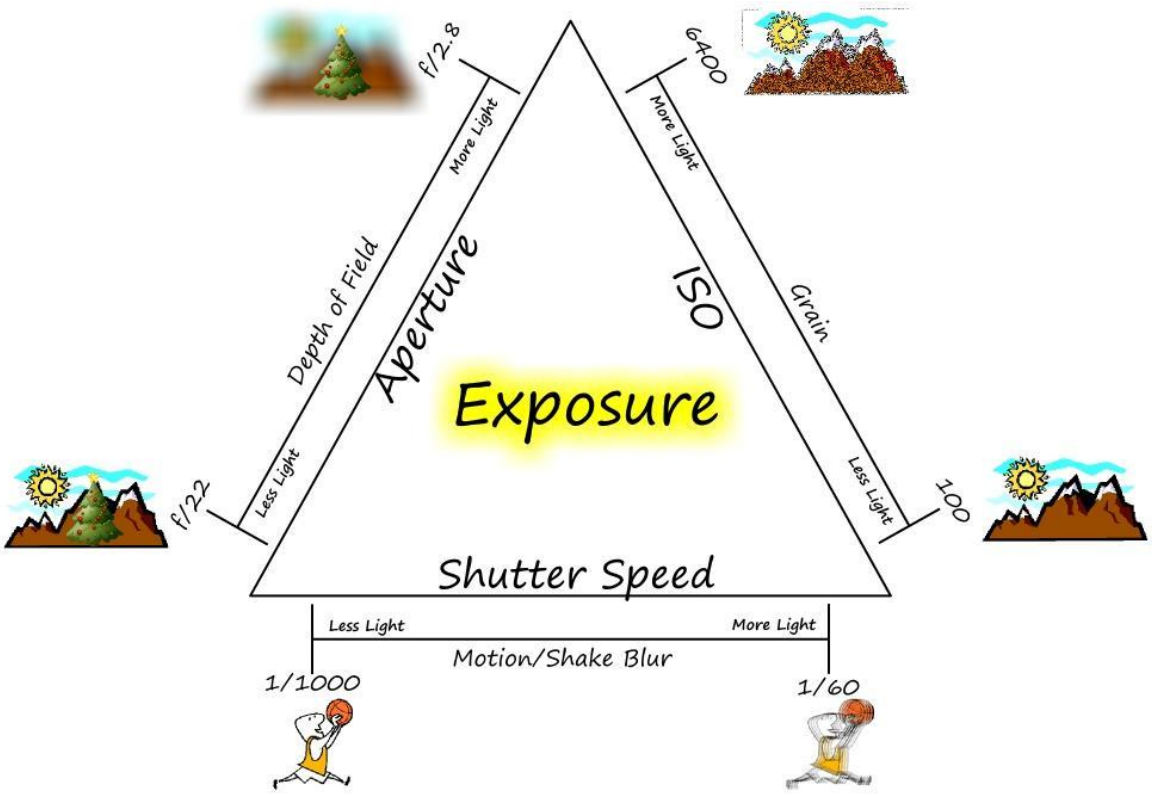
Kamera pada dasarnya adalah sebuah alat yang berguna untuk menangkap cahaya melalui sensor kamera (kamera digital). Cahaya yang masuk diterjemahkan oleh sensor menjadi sebuah gambar. Apabila cahaya yang diterima oleh kamera kurang, gambar akan menjadi gelap (*under exposed*). Sebaliknya apabila cahaya yang masuk ke dalam kamera berlebih, gambar akan menjadi terlalu terang (*over exposed*). (Benedictus, 2013)



Gambar II.11 Perbandingan *exposure compensation* (*under, standard & over exposed*)

(Sumber : https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/29/memahami-exposure-shutter-speed-aperture-iso-dalam-fotografi/)

Bryan Peterson menulis sebuah buku berjudul *Understanding Exposure* yang didalamnya diterangkan konsep *exposure* secara mudah. Peterson memberi ilustrasi tentang tiga elemen yang harus diketahui untuk memahami exposure, dia menamai hubungan ketiganya sebagai sebuah Segitiga Fotografi. Setiap elemen dalam segitiga fotografi ini berhubungan dengan cahaya, bagaimana cahaya masuk dan berinteraksi dengan kamera.



Gambar II.12 Tiga elemen penting dalam memahami exposure

(Sumber : https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/29/memahami-exposure-shutter-speed-aperture-iso-dalam-fotografi/)

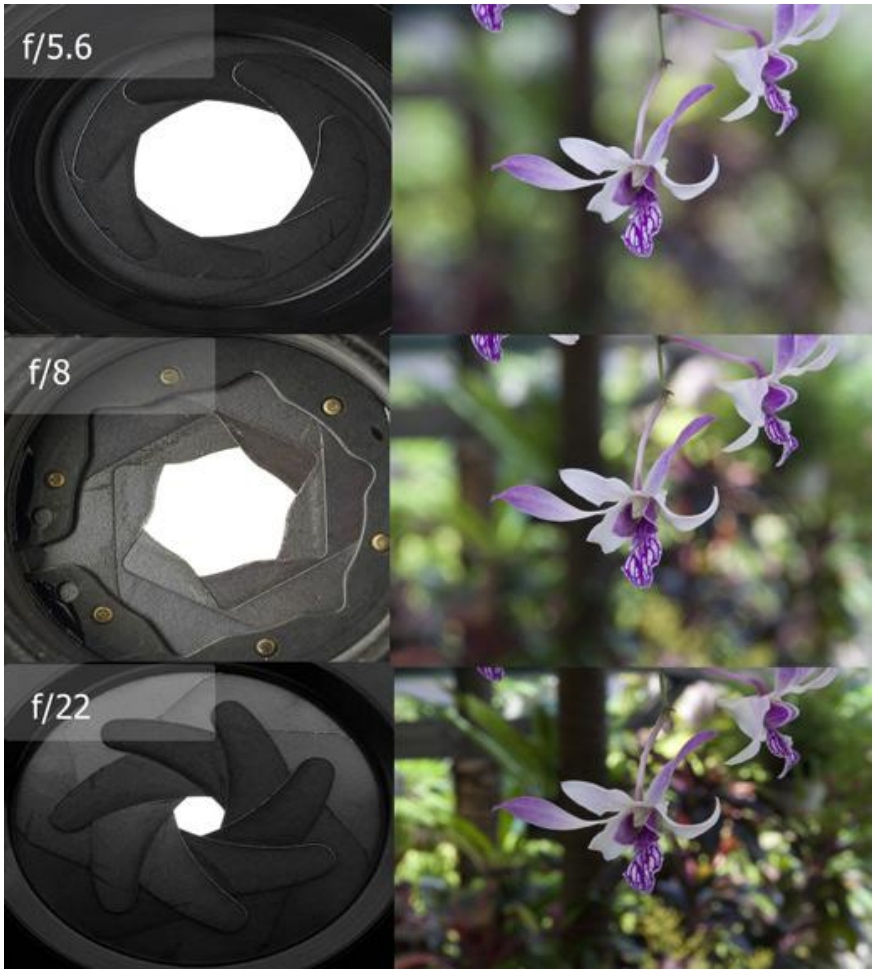
Ketiga elemen tersebut adalah:

1. Diafragma / Aperture – seberapa besar lensa terbuka saat foto diambil
2. ISO – ukuran seberapa sensitif sensor kamera terhadap cahaya
3. Shutter Speed – rentang waktu “jendela’ didepan sensor kamera terbuka

2.3.3.1 Diafragma / Aperture

Diafragma merupakan salah satu komponen dalam kamera manual yang fungsinya sebagai pengatur besar kecilnya bukaan lensa. Dalam kamera manual fungsi diafragma terletak pada gelang pengatur yang melingkar pada lensa. Simbol yang dipakai adalah huruf *f*.

Kalau kita perhatikaan di seputar gelang tersebut tertera angka dari : 1,4 2 2,8 4 5,6 8 11 16 22



Gambar II.13 Contoh bukaan diafragma
Sumber : https://fairuzelsaid.wordpress.com/2012/04/22/dof-depth-of-field/

Angka tersebut sebenarnya merupakan angka pecahan yang menggambarkan perbandingan antara besar kecilnya intensitas cahaya di luar kamera dengan intensitas cahaya yang ada di dalam lensa. Dengan demikian, misalnya f/1 sebagai bukaan yang paling besar dari sebuah

lensa , itu artinya intensitas cahaya di luar dan di dalam lensa adalah sama.

Angka 1,4 adalah hasil perkalian dari akar 2. f/1 tersebut sebagai bukaan yang paling besar dari sebuah lensa maka bukaan – bukaan selanjutnya merupakan separuh dari kekuatan sebelumnya. Diperoleh 1/1,4=1,4 lalu 1,4x1,4=1,96 yang kemudian dibulatkan menjadi f/2 dan selanjutnya secara berturut-turut diperoleh f/2,8 – 4-5,6 – 8 –11 dan seterusnya. Karena setiap stop selisihnya separuh atau setengahnya dari angka kiri kanannya, maka dengan mudah dapat kita temukan bahwa pada f/4 cahaya yang masuk adalah 1/2x1/2x1/2x1/2=1/16 dan pada f/8 adalah 1/2x1/2x1/2x1/2x1/2x1/2=1/64

Karena angka-angka yang tertera dalam gelang diafragma tersebut sebenarnya adalah angka pecahaan maka, angka yang kecil menunjukkan bukaan diafragma terbesar, sedang angka yang besar menunjukkan bukaan diafragma yang kecil. (Adi, 2010:3)

2.3.3.2 Kecepatan (Shutter speed)

Di samping pengokang film kamera terdapat komponen yang disebut Selektor Kecepatan. Fungsinya mengatur cepat lambatnya rana terbuka sehingga dapat meloloskan seberkas cahaya yang pas dengan kebutuhan kondisi pada waktu itu. Selektor angka tersebut adalah :

B 1 2 4 8 15 30 60 125 500 1000 2000

Angka tersebut juga menggambarkan pecahan dalam skala detik. Misalnya, *speed* angka 1/60 maka kecepatan membuka rana adalah 1/60 detik. Sedangkan huruf B di depan angka 1 adalah tanda bahwa rana akan terbuka terus selama tombol pelepas rana masih tertekan, atau fungsi membuka rana sesuai dengan waktu yang kita butuhkan.

Pemilihan angka kecapatan membuka rana ini tergantung pada situasi/kondisi obyek yang dipotret. Untuk menangkap/membekukan obyek yang bergerak semisal mobil atau motor yang sedang melaju maka pilih kecepatan tinggi seperti 500 ke atas. Sebaliknya , bila hendak menghasilkan efek benda bergerak, maka pilih kecepatan lambat pada waktu membidik objek yang sedang bergerak tersebut. Kecepatan bisa dipilih mulai 30 ke bawah. Dengan pemilihan kecepatan lambat maka

ketika fokus kita arahkan pada obyek yang bergerak maka background yang tampak pada foto akan terlihat jelas sementara obyeknya tampak blur/gerak. Tentu saja pemilihan kecepatan ini disesuaikan dengan besar kecilnya diafragma yang kita pilih juga, agar pembakaran film pada pemotretan tepat. (Adi, 2010:4).

2.3.3.3 ISO/ASA/Kepekaan film

Selektor ASA berada di "dalam" selektor kecepatan tadi. Jika melihat kamera di sisi atas, maka di dalam bulatan selektor kecepatan di tengahnya nampak jendela kecil yang tertera angka :

25, 50, 100, 200, 400, 800, 1600

Angka – angka tersebut menandakaan berapa kepekaan terhadap cahaya pada film yang sedang dipakai. Semakin besar angkanya maka semakin peka film tersebut terhadap cahaya. Film-film yang umumnya ada dipasaran berkisar pada ASA 100,200,400. (Adi, 2010:4).

2.4 MANUSIA SEBAGAI PELAKU FOTOGRAFI (HUMAN)

Manusia merupakan makhluk hidup yang senantiasa berkembang sehingga terbentuknya konsep diri. Konsep diri sendiri terbentuk tidak secara instan, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup, terutama akibat dari hubungan individu dengan individu lainnya (Centi, 1993).

Ketika manusia lahir, manusia tidak memiliki pengetahuan, harapan – harapan yang ingin dicapai serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, manusia mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda – benda disekitarnya dan akhirnya manusia mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. (Calhoun & Acocella, 1990).

Manusia yang telah mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri berarti konsep dirinya telah terbentuk. Konsep diri akan menentukan bagaimana manusia bertingkah laku, tak terlepas dari apapun dimanapun manusia tersebut bekerja atau berprofesi. Konsep diri akan terlihat ketika manusia melakukan suatu pekerjaan atau profesi tertentu. Dalam bekerja, manusia akan memperlihatkan bagaimana pengalaman, kemauan keras hingga ketahanan mental akan tekanan terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Fotografer adalah salah satu profesi yang telah dilakukan oleh manusia sejak dari dahulu. Fotografer atau juru foto dikenal sebagai profesi yang bekerja dibalik foto untuk mengabadikan setiap *moment.* Baik tidaknya sebuah foto dapat terlihat dari salah satu sudut pandang, yaitu dengan tersampaikannya pesan yang dimaksud oleh fotografer. Sebagai contoh fotografer mengabadikan *moment* sedih melalui foto, dan orang yang melihat foto tersebut terbawa suasana sedih ketika melihat foto yang dihasilkan fotografer. Jika hal tersebut terjadi, maka fotografer telah berhasil menyampaikan maksud dan pesannya melalui foto. Foto yang baik tidak terlepas dari konsep, ide dan sikap dari seorang fotografer. Terlepas dari persiapan fotografi penunjang dan peralaan fotografi, sikap seorang fotografer sangatlah penting. Setiap foto yang baik itu harus ada suatu proses sikap berfotografi yang baik dan tepat pada si fotografernya. Mungkin terdengar sederhana sekali. Tapi makin direnungi, fakta ini makin terasa kuat. Seseorang tidak mungkin menghasilkan foto yang baik, yang berkesan, apalagi yang berwatak bila tidak dilandasi sikap mental yang tepat.

Menghasilkan sebuah karya yang disebut foto, fotografer perlu melakukan eksplorasi terhadap karya seperti apa yang akan dia buat, melalui ide dan konsep sang fotografer, sikap bagaimana yang akan ia berikan terhadap karyanya tadi, sehingga pesan yang dimaksudkan bisa tersampaikan kepada orang lain yang melihat fotonya. Foto tadi dihasilkan melalui proses aktifitas fotografi, dimulai lahirnya sebuah konsep atau ide, buah hasil dari pemikiran, pengalaman, serta teknik yang dimiliki fotografer tersebut. Menggunakan kamera serta peralatan lainnya yang menunjang, aktifitas memotret dalam hal ini fotografi bisa dilakukan.

Fotografer sendiri bisa dikatakan memiliki tingkatan. Yaitu amatir dan profesional. Fotografer amatir adalah fotografer pemula yang mempelajari fotografi baik secara otodidak maupun dengan mengikuti komunikats, kursus ataupun workshop. Sedangkan fotografer profesional adalah fotografer yang menjadikan fotografi sebagai mata pencariannya.

Diantara fotografer amatir dan fotografer profesional siapakah yang lebih kreatif menghasilkan foto yang baik? Menurut Glenn Sonata (Fotografer Profesional) fotografer yang lebih kreatif adalah fotografer amatir. Karena fotografer amatir tidak takut untuk mencoba, tidak takut untuk salah. Fotografer amatir tidak mempunyai batasan dalam menghasilkan foto. Sebaliknya fotografer profesional adalah fotografer yang menghasilkan foto dengan mengikuti alur kerja. Sebagai contoh fotografer wedding.

Fotografer wedding memotret *moment* atau istilahnya memotret aman agar *moment* tidak terlewat.

2.5 ASPEK FOTOGRAFI LANDSCAPE

Setiap Fotografer berusaha memiliki jati diri masing-masing sesuai dengan keahliannya. Termasuk didalamnya, muncul jati diri yang sesuai tuntutan zaman. Didalam fotografi, terdapat beberapa aspek yang mendukung untuk terciptanya suatu karya fotografi. Aspek tersebut merupakan suatu *point* penting yang tidak dapat dipisahkan dalam terciptanya suatu karya.

2.5.1 Cahaya Pada Landscape

Adalah cahaya yang menentukan bagus tidaknya dramatis tidaknya sebuah foto. Cahayalah yang merupakan alasan suatu fotografer kecewa akan hasil foto – foto mereka. Bisa saja mereka berada pada landscape atau tempat yang mengagumkan, dramatis, dan luar biasa. Tetapi foto – foto yang dihasilkan tidak bisa menunjukkan demikian. Hal ini dikarenakan cahaya dan masalah waktu yang tidak tepat. Oleh karena itu seorang fotografer landscape harus bisa melihat cahaya dengan baik pada suatu landscape dan menggunakan cahaya itu dengan baik.

Melihat cahaya tidak hanya cahaya saja, tetapi berberapa aspek dari cahaya tersebut seperti fokus pada cahaya itu sendiri, cahaya terang (*highlight*), dan bayangan. Cahaya tidak hanya membuat suatu foto atau landscape menjadi terang. Tetapi cahaya bisa mengungkapkan dan menyembunyikan. Cahaya bisa menekan, dan bisa kurang menekan. Cahaya bisa menciptakan mood dan atmosfer, menambahkan emosi dan misteri pada suatu pemandangan, atau bisa juga hanya mendokumentasikan dan mendefinisikan. Cahaya memiliki banyak fungsi dan manfaat untuk terciptanya foto terutama fotografi landscape, tergantung bagaimana cara menggunakannya dan memanfaatkannya untuk terciptanya fotografi landscape yang baik.

2.5.1.1 Arah Cahaya

Kedalaman, bentuk, dan dimensi adalah ketiga hal yang membentuk suatu landscape. Hal tersebut berbeda dengan foto, foto tidak memiliki ketiga hal tersebut. Foto bersifat datar dan dua dimensi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan foto landscape yang baik, perlu diketahui batasan dan cara kerja agar terciptanya kesan kedalaman, bentuk, dan dimensi. Suatu cara agar bisa terciptanya kesan tersebut adalah dengan mengetahui dan menggunakan arah cahaya.

Arah cahaya terbaik selalu datang pada saat awal dan penghujung hari. Karena pada saat matahari tinggi dilangit, bayangan akan menjadi ciut dan cahaya menjadi membosankan. Dan tentu saja kesan arah akan hilang, begitu juga dengan bentuk dan kedalaman pada *directional light*.

Mengetahui arah cahaya dan menggunakan dengan tepat akan dapat membantu menciptakan foto landscape yang baik. Ada beberapa hal yang menarik apabila arah cahaya bisa digunakan dengan tepat, yaitu :

- Mendefinisikan bentuk tiga dimensi. Dengan cahaya pada satu sisi bukit, misalnya, bayangan muncul disisi yang lain dan kombinasi cahaya dan bayangan menciptakan bentuk atau dimensi.
- Menambah *highlight* pada pemandangan tersebut. Area terang menarik perhatian pada sebuah foto, jadi *highlight* yang benar bisa membantu.
- Menciptakan bayangan panjang. Bayangan panjang bisa menjadi sangat berguna dalam komposisi. Meng-*highlight* air. Air yang berkilau bisa menjadi sesuatu yang sangat menarik, tetapi apabila cahayanya terlalu kuat, bisa menjadi gangguan. (Sheppard, 2013:48-60).

Jenis – jenis Arah Cahaya

1. ***Light side* (cahaya sisi)**

Light side (cahaya sisi) merupakan arah cahaya yang sangat penting untuk landscape. Cahaya ini datang dari satu sisi *scane* sehingga cahaya secara langsung mengarah pada sisi kamera. Kebanyakan foto landscape diambil dengan menggunakan arah cahaya ini.



Gambar II.14 *Light side* (cahaya sisi)
(Sumber : http://belfot.com/arah-cahaya/)

Ada beberapa hal menarik yang dihasilkan dengan *light side*

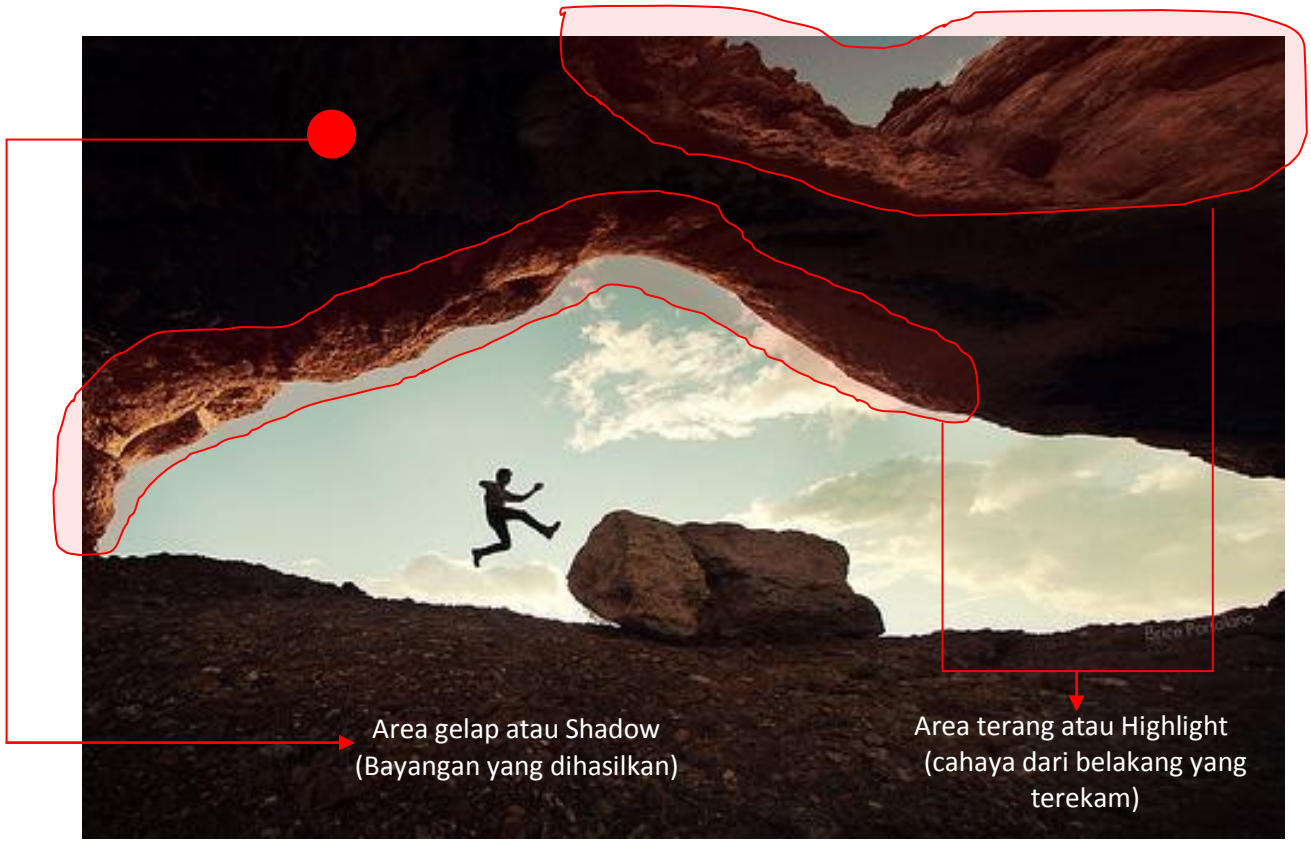
- Menampilkan kesan tiga dimensi. Cahaya sisi mampu memberi kedalaman dan bentuk pada landscape manapun.
- Mengeluarkan tekstur. Suatu landscape bisa memiliki banyak tekstur, dengan menggunakan cahaya sisi, terutama yang sangat rendah, akan meningkatkan dan memamerkan tekstur – tekstur tersebut.

- Membuat objek terlihat sangat solid. Kesan solid bisa terlihat ketika suatu objek diterangi pada salah satu sisi, sedangkan sisi lainnya adalah bayangan.
- Menghilangkan kesan warna. Cahaya sisi memiliiki banyak kontras, sehingga warna tidak bisa direkam secara konsisten dari cahaya ke bayangan. Sehingga warna akan hilang karena warna akan menjadi kurang penting daripada cahaya itu sendiri.

2. *Backlight* (Cahaya Belakang)

Backlight (cahaya belakang) adalah arah cahaya yang datang langsung menuju kedepan kamera. *Backlight* adalah cahaya yang paling dramatis, dan sangat menyilaukan semua hal didepan kamera saat menabrak bagian belakang subjek.

Backlight memiliki banyak resiko, termasuk yaitu masalah flare dan *exposure*, namun jika resiko tersebut dihadapi dengan tepat, maka foto yang dihasilkan akan dinamis dan lebih menarik.



Gambar II.15 *Backlight* (cahaya belakang)
(Sumber : http://belfot.com/arah-cahaya/)

Backlight melakukan hal berikut pada landscape

- Menciptakan pemisahan. *Backlight* membantu dalam pemisahan visual. Seperti mendefinisikan bagian – bagian yang berbeda pada landscape.
- Mengubah efek bentuk. Jika cahaya rendah, maka landscape akan memiliki bentuk dua dimensi. Sedangkan apabila cahaya tinggi, landscape akan menambah *highlight* dan bayangan sehingga membentuk tiga dimensi.
- Mengeluarkan tekstur dan meminimalkannya. Ketika *backlight* dalam keadaan cahaya yang tinggi dan berpendar kesekeliling, tekstur akan muncul sepanjang bagian atas elemen landscape, sedangkan saat keadaan cahaya yang rendah tercipta siluet dan tekstur menghilang.
- Membuat warna tembus cahaya bersinar. Cahaya bersinar menembus objek seperti bunga, dedaunan dan objek – objek

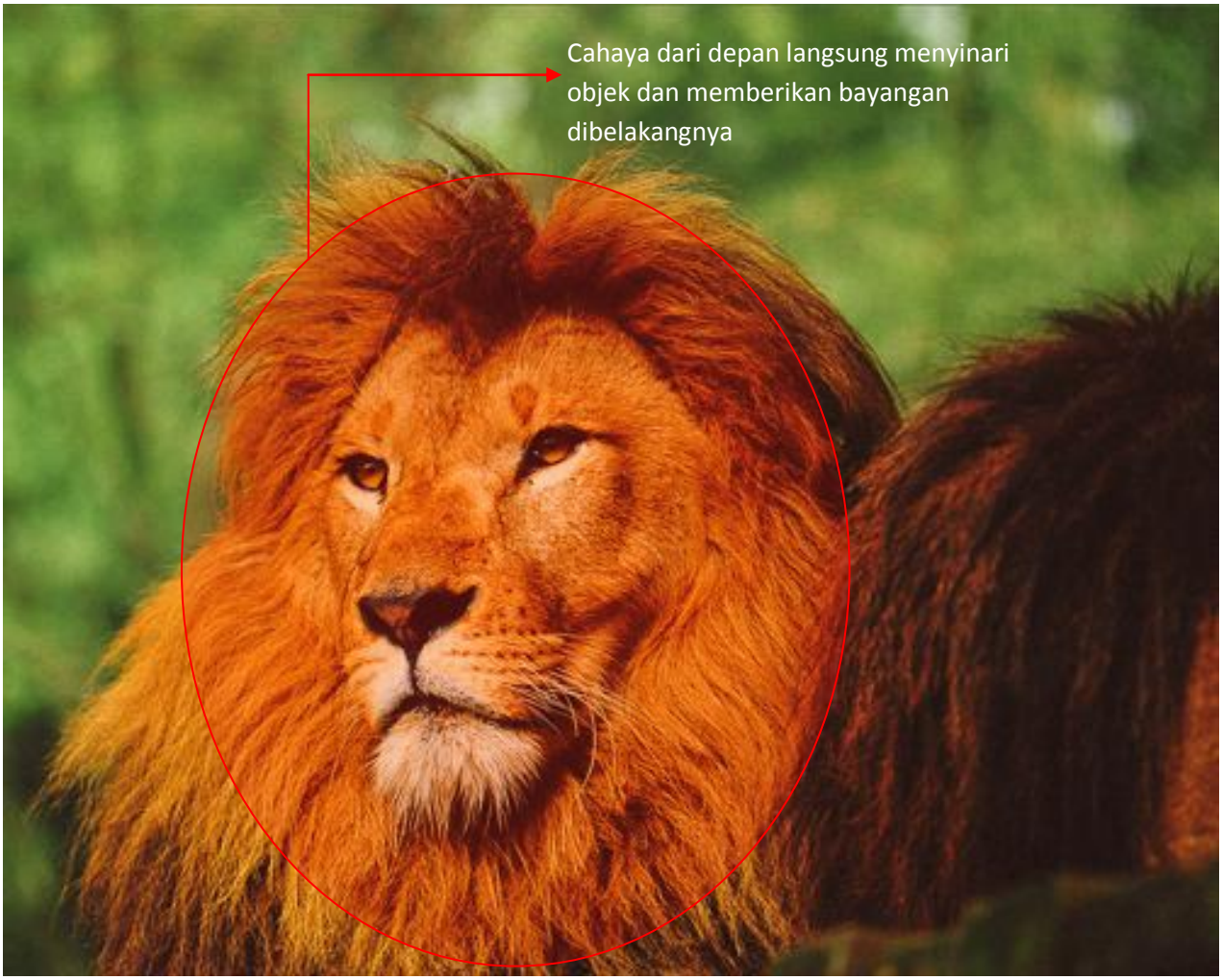
lain yang tembus cahaya. Menciptakan kesan bahwa objek bersinar saat bayangan gelap ada disekitarnya.

- Menghilangkan kesan warna lainnya. Warna – warna solid tidak selalu bagus dengan backlight. Bisa menjadi tersembunyi dengan tekstur atau siluet.

3. *Front Light* (Cahaya Depan)

Front light merupakan arah cahaya dari depan. *Front light* bisa menjadi bagus dan bisa menjadi jelek pada foto landscape. Karena arah cahaya langsung menyinari depan subjek, bayangan jatuh dibelakang subjek, sehingga menghasilkan bayangan kentara pada foto. Tekstur dan bentuk bisa jadi hilang. Jika foto diambil dengan menggunakan *front light* salah, maka foto yang dihasilkan akan terlihat datar dan membosankan.

Kunci untuk menghasilkan foto yang bagus dengan front light adalah matahari rendah. Artinya ketika matahari terbit hingga tengah pagi hari, serta senja hari hingga matahari terbenam.



Gambar II.16 *Front light* (cahaya depan)
(Sumber : http://belfot.com/arah-cahaya/)

Front light (cahaya depan) melakukan hal berikut pada landscape

- Memamerkan bentuk. Bentuk pada landscape menjadi terlihat penting jika bayangan tidak terlihat penting, hal ini dapat terjadi dengan menggunakan *front light*. Terlebih jika memamerkan bentuk dengan latar yang kontras seperti pohon yang berlawanan dengan langit.
- Mengeluarkan warna. Warna – warna solid pada landscape akan terlihat bagus dengan front light karena cahaya membuat warna itu terungkap.
- Membuat objek terlihat sangat solid.

Menurut saya arah cahaya memiliki pengaruh yang sangat penting dalam fotografi landscape. Tidak sedikit fotografer menghasilkan foto landscape yang gagal disuatu tempat yang bagus. Ini adalah masalah pemilihan waktu yang tepat untuk mengambil foto.

2.5.1.2 Warna Cahaya

Pada dasarnya cahaya memiliki warna tetapi sering kali tidak terlihat, kecuali warna tersebut sangat kuat. Mata manusia dan kamera sangat berbeda. Kamera melihat cahaya secara berbeda pada siang hari, pada area teduh, pada hari mendung, ataupun dibawah lampu. Sebagai contoh jika secarik kertas putih dipotret ditiap kondisi cahaya dengan tidak mengubah white balance, maka kertas tersebut akan berubah warna ditiap cahaya. Berbeda dengan mata manusia, kertas tersebut tampak sama putih dibawah semua kondisi cahaya.

Ada dua hal yang bisa dilakukan untuk menghadapi warna cahaya

- Mengubah respons kamera dengan menyesuaikan tipe film (pada kamera analog) dan menyesuaikan white balance (pada kamera digital)
- Mengenali warna – warna tersebut yang bisa menjadi menarik dan menawarkan beberapa kemungkinan bagus untuk landscape warna yang lebih baik.

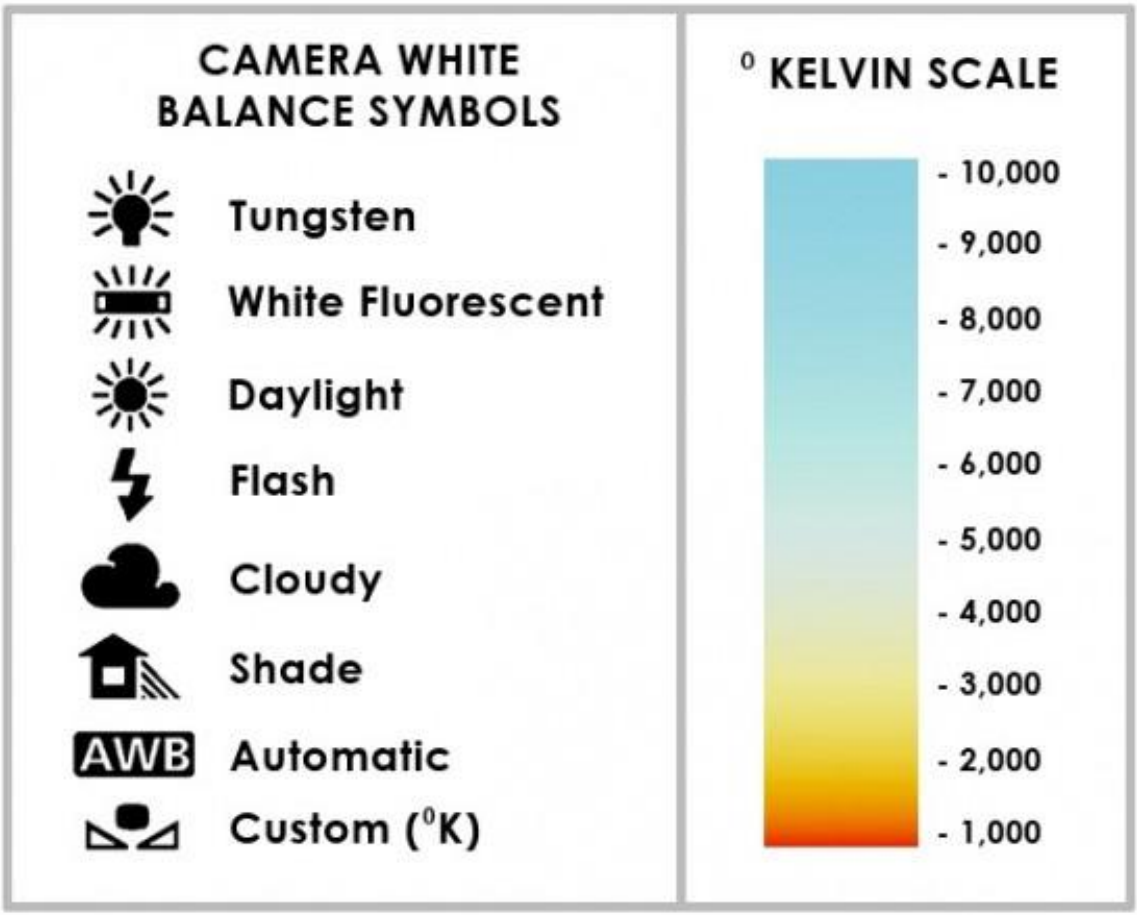
Berikut adalah beberapa jenis warna cahaya yang berubah sepanjang hari :

- **Cahaya matahari terbit (*sunrise*)**
  Singkat dan berwarna kuning kemerahjambuan, dengan warna atmosfer yang lebih sedikit daripada matahari terbenam. Dengan kabut atmosfer atau kelembaban udara lebih hangat diudara, warna bisa menjadi lebih orange.

- **Cahaya pagi awal (*early morning*)**
  Cenderung singkat dan kekuning – kuningan. Bayangan tampak biru sepanjang pagi. Penampakan biru ini paling kuat dengan langit tanpa awan. Seiring langit bertambah awan, sinar matahari yang lebih hangat direfleksikan pada bayangan.
- **Cahaya tengah pagi (*midmorning*)**
  Menjadi kurang berwarna dan lebih netral. Kemudian menjadi kebiru – biruan.
- **Cahaya tengah hari (*midday*)**
  Cenderung bervariasi dari tidak berwarna sampai kebiru – biruan.
- **Cahaya sore hari (*afternoon*)**
  Mulai berwarna, biasanya berubah menjadi sinar yang lebih lembut dan hangat daripada pagi hari. Banyak warna ini dipengaruhi seberapa banyak kabut atau kelembaban udara.
- **Cahaya senja hari (*late afternoon*)**
  Cenderung lebih lembut diujung – ujungnya dan oranye. Bayangan berwarna biru sepanjang malam, cenderung tidak terlalu biru dari pada bayangan pagi.
- **Cahaya matahari terbenam (*sunset*)**
  Biasanya lembut diujung – ujungnya dan lebih oranye daripada cahaya matahari terbit.

2.5.1.3 *White Balance*

White balance adalah fitur kamera yang mempengaruhi kamera menerima dan menerjemahkan warna cahaya difoto. Umumnya kamera memiliki beberapa jenis white balance seperti cloudy, shade, daylight, tungsten, fluorescent, serta terdapat auto white balance (AWB).



Gambar II.17 Beberapa jenis *white balance*
(Sumber : http://tipsfotografi.net/wp-content/uploads/2012/09/Cara-Seting-WB-Kelvin-DSLR-550x446.jpeg)

Auto white balance adalah kontrol kamera otomatis yang mengevaluasi warna dan memberikan warna netral pada foto. AWB merupakan ide yang bagus karena memberikan warna netral tetapi menyebabkan beberapa masalah untuk fotografi landscape.

Cahaya memiliki warna yang selalu berubah – ubah sepanjang hari. Pada landscape warna – warna alami tersebut sangat penting. Tapi dengan menggunakan setting AWB membuat warna – warna cahaya tersebut tersingkir dan menciptakan warna netral yang tidak sesuai pada waktu tersebut. Sebagai contoh pada warna matahari terbit dan tenggelam. Warna tersebut dinetralisi dan tidak memberikan perasaan sebenarnya seperti ketika foto tersebut diambil. AWB menghilangkan sebagian besar warna dari scane.

Jika AWB tidak ideal untuk fotografi landscape maka pendekatan terbaik adalah mengatur *white balance* secara spesifik karena itu mengunci respon kamera pada cahaya. Terdapat 2 pilihan dalam memilih *white balance* yaitu mencocokkan kondisi atau dengan kontrol kreatif.

Berikut beberapa cara untuk mengontrol warna cahaya dengan *white balance*

- Menyesuaikan kondisi. Pilih *white balance* yang cocok dengan kondisi, seperti daylight untuk siang hari, cloudy untuk kondisi berawan atau shade untuk teduh
- Hangatkan pemandangan. Pilih *white balance* yang menciptakan perasaan lebih hangat daripada kondisi yang sebenarnya. Misalnya gunakan cloudy untuk siang hari atau shade untuk berawan. Pemilihan atau pendekatan *white balance* ini efeknya bisa terlihat bagus pada waktu tertentu.
- Sejukkan pemandangan. Gunakan daylight untuk teduh atau tungsten untuk matahari. Pendekatan ini bisa lebih efektif dengan pemandangan yang moody, menambahkan mood. Dan tentu saja bisa membuat landscape terlihat lebih dingin.
- Mainkan white balance. Cobalah *setting* berbeda dikondisi berbeda dan lihat apa yang terjadi. Misalnya jang takut untuk mencoba sesuatu yang gila, seperti fluorescent untuk matahari terbit.



Gambar II.18 *White balance*
(Sumber : http://tipsfotografi.net/wp-content/uploads/2012/09/Cara-Seting-White-Balance-550x391.jpeg)

Menurut saya, white Balance merupakan fitur pada kamera yang berguna untuk mengontrol warna cahaya. Ada beberapa jenis white balance tetapi pada umum nya white balance adalah tingkatan kelvin scale. Semakin tinggi angka pada kelvin scale, maka foto yang dihasilkan akan semakin berwarna kebiru – biruan dan memberikan kesan dingin. Sebaliknya semakin rendah angka kelvin scale, maka foto yang dihasilkan akan semakin berwarna kekuning – kuningan dan memberikan kesan hangat. Masing – masing white balance memiliki efek dan impact berbeda tergantung dari kondisi cahaya pada landscape tersebut.

2.5.2 Komposisi Pada Landscape

Jauh sebelum fotografi ada, komposisi sudah banyak ditulis dan dibahas. Komposisi hanyalah tentang organisasi gambar dalam bingkai, dari pinggir ke pinggir. Komposisi adalah tentang komunikasi. Apa yang ada didalam foto, apa yang disingkirkan, dan bagaimana mengatur apa yang ada dalam bingkai, memberi tahu penikmat foto apa yang penting pada sebuah landscape.

Para ilmuan melakukan beberapa penelitian tentang bagaimana orang melihat gambar. Mereka menggunakan kamera memetakan pergerakan mata si pelihat dari gambar – gambar yang berbeda yang digunakan untuk tes. Ditemukan bahwa saat sebuah gambar secara kuat terpusat, orang – orang yang melihat cenderung memandang bagian tengah dan tidak melihat sisi pemandangan. Dengan demikian mereka bosan dengan foto tersebut. Sedangkan saat gambar itu memiliki elemen – elemen gambar yang kuat (seperti garis horizontal atau subjek yang kuat) jauh dari tengah gambar, para ilmuan menemukan orang – orang cenderung melihat seluruh gambar tersebut, menghabiskan waktu lebih banyak dengan gambar tersebut dan lebih menyukainya.

2.5.2.1 *The rule of thirds*

The rule of thirds adalah suatu istilah pada fotografi landscape. Teorinya adalah dengan membagi gambar menjadi tiga bagian dengan menggunakan dua garis. Garis – garis tersebut memberikan kerangka untuk menyederhanakan pilihan posisi didalam mengkomposisikan suatu landscape. Dan sebenarnya *The rule of thirds* ini tidak harus selalu diikuti, hanya tergantung bagaimana landscape nya.

Dengan menggunakan aturan *The rule of thirds* gambar yang dihasilkan lebih dinamis dimana perhatian penikmat foto tidak akan terpaku di satu sisi yang statis ditengah.



Gambar II.19 Pembagian *The rule of thirds*

(Sumber : http://www.landscapeindonesia.com/tips/photography/257-dasar-pemotretan-landscape-komposisi-g-aturan-13)

Aturan *The rule of thirds* membagi *frame* menjadi 9 bagian dengan 2 garis horizontal dan 2 garis vertikal. Subyek utama gambar bisa ditempatkan pada salah satu pertemuan garis tersebut. Dengan meletakan subyek utama tidak di tengah gambar membuat penikmat foto berkesempatan untuk mengekspolasi seluruh frame. (Widhi, 2010).

The rule of third sudah diajarkan pada pelukis dan seniman sejak dahulu karena *The rule of third* berhasil dengan baik. Tetapi ada dua tantangan yang datang dari *The rule of third*

1. Kehilangan subjek. Jika foto yang dibuat terlalu mengikuti aturan rule of third, maka foto yang dihasilkan akan kehilangan tujuan atau visi yang sebenarnya.
2. Foto bukanlah lukisan. Bentuk seni seperti lukisan dan sketsa sangatlah berbeda dari fotografi. Sebuah lukisan atau sketsa dimulai dari sebuah kanvas kosong dimana semuanya ditambahkan sehingga menghasilkan komposisi yang tepat.

Contoh kasus ketika sebuah foto diambil dengan menggunakan *rule of third*. Foto memiliki sekitar sepertiga langit, sepertiga pohon, dan sepertiga tanah dengan rumput dan sampah. Bagian bawah foto dengan adanya sampah tidak cocok dengan keseluruhan foto. Oleh karena itu, komposisi tidak harus mengikuti aturan rule of third.

Fotografi bukanlah seperti lukisan atau sketsa. Fotografer landscape dihadapi dengan apa yang ada didepan lensa. Fotografer tidak bisa menempatkan batu, bunga, dan pohon sesuai keinginannya, berbeda jika bekerja dengan kanvas kosong yang dapat menempatkan elemen – elemen tersebut sesuai dengan keinginan. Tentu saja beberapa fotografer menggunakan *software* untuk mengubah pemandangan, tetapi hal tersebut sangat sulit jika dibandingkan dengan pelukis ketika mereka menciptakan karya. (Sheppard, 2013 : 82)

2.5.2.2 *Leading Line*

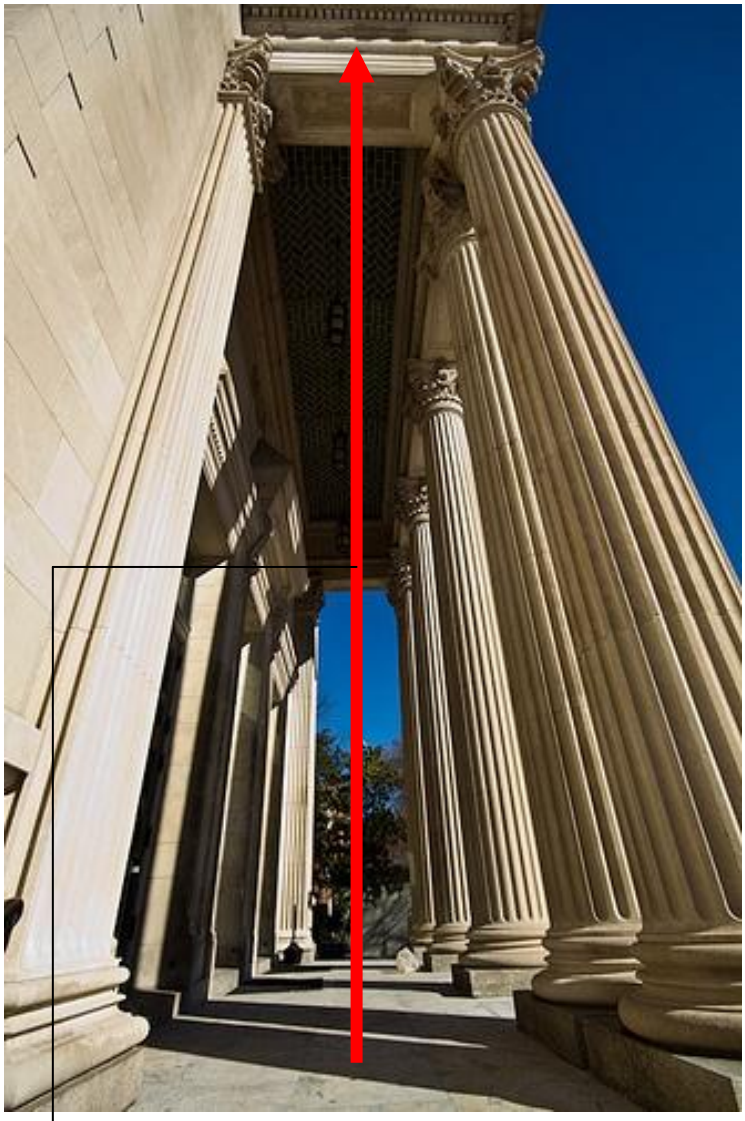
Leading lines merupakan aspek komposisi dalam fotografi landscape. *Leading lines* bermanfaat untuk memunculkan *sense of depth* atau kesan jauh. *Leading lines* memang terdapat banyak sekali, baik itu berbentuk dan terlihat dengan jelas atau nampak samar, baik itu buatan manusia maupun terbentuk alami oleh alam. *Leading lines* memandu mata dari *foreground* menuju *middle ground*.

Garis - garis yang memusat di satu titik merupakan cara yang sangat efektif untuk menghadirkan *sense of depth* atau kesan jauh dan cara ini banyak digunakan untuk memunculkan kesan 3 dimensi. Biasanya garis tersebut memang memiliki bentuk fisik yang sangat panjang sehingga pada satu titik tertentu mereka terlihat bertemu, padahal bentuk aslinya tidak pernah bertemu, hanya perspektif atau sudut fotografer yang melihatnya demikian, sama dengan kamera.



Gambar II.20 Garis Horizontal

(Sumber : http://exifdatafoto.blogspot.co.id/2012/11/5-elemen-komposisi-dalam-fotografi.html)



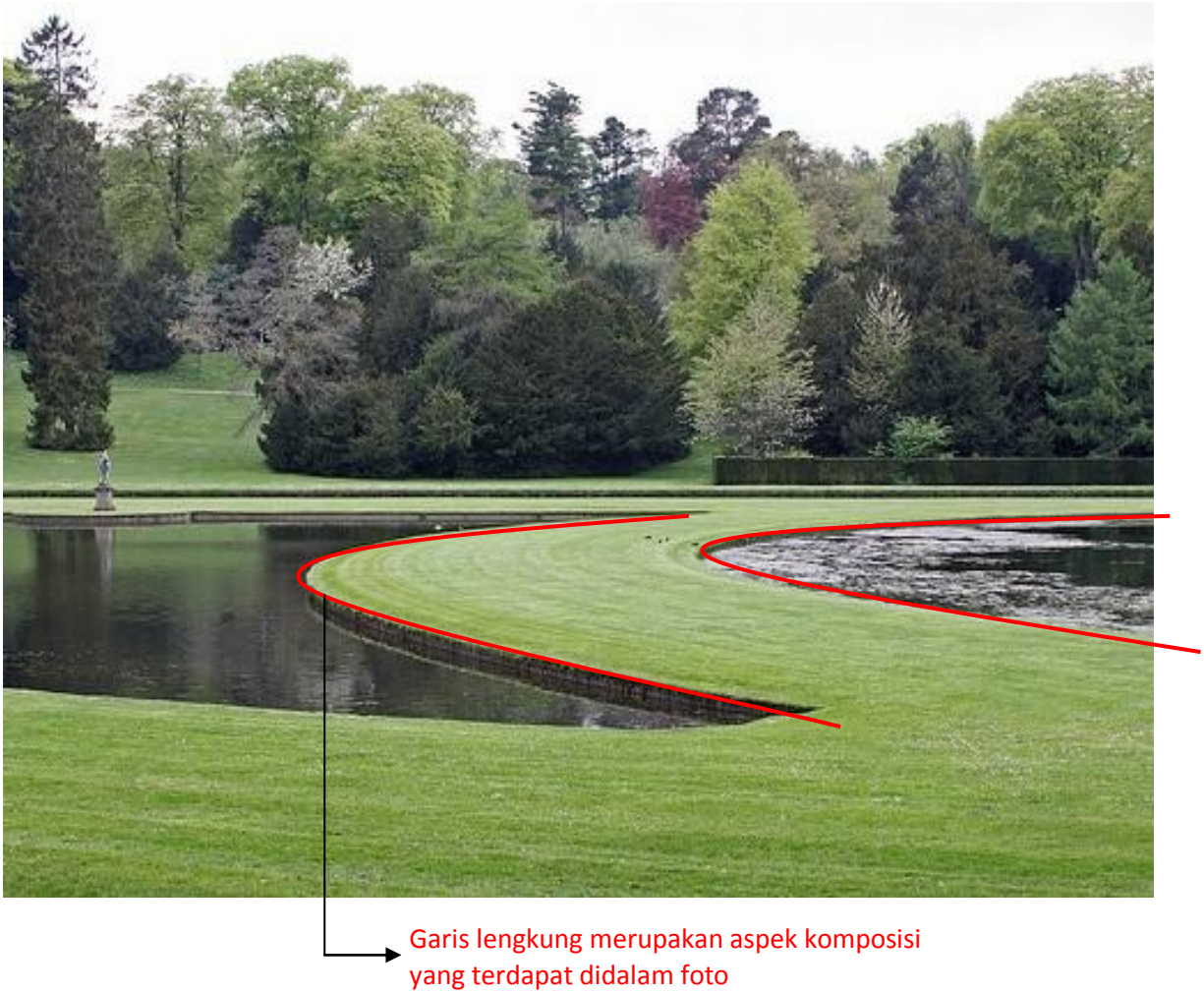
Gambar II.21 Garis Vertikal

(Sumber : http://exifdatafoto.blogspot.co.id/2012/11/5-elemen-komposisi-dalam-fotografi.html)



Gambar II.22 Garis Diagonal

(Sumber : http://exifdatafoto.blogspot.co.id/2012/11/5-elemen-komposisi-dalam-fotografi.html)



Gambar II.23 Garis Lengkung (Kurva)

(Sumber : http://exifdatafoto.blogspot.co.id/2012/11/5-elemen-komposisi-dalam-fotografi.html)

2.5.2.3 *Framing Image*

Bingkai atau "*frame*" merupakan salah satu komposisi fotografi landscape yang dapat menjadikan sebuah foto nampak lebih indah dan menarik. Bingkai dapat berfungsi memperkuat konteks dari "*point of interest*" (POI), seperti bingkai ranting pohon akan memperkuat gambar yang disajikan adalah gambar alam, bingkai gapura memperkuat kesan bahwa gambar yang disajikan berhubungan dengan suatu perkampungan. Bingkai juga akan memberikan kesan kedalaman dimensi, dan dapat menarik perhatian serta menuntun mata penikmat foto menuju POI. (Arkanuddin, 2015)



Gambar II.24 Bingkai ranting pohon
(Sumber : http://blog.muchlas.web.id/framing-your-shots/)



Gambar II.25 Bingkai jendela suatu kastil
(http://exifdatafoto.blogspot.co.id/2012/11/5-elemen-komposisi-dalam-fotografi.html)

Menurut saya komposisi pada fotografi landscape merupakan sentuhan dari pencipta foto atau fotografer. komposisi adalah ekspresi dan keindahan susunan bentuk – bentuk dalam sebuah foto. Komposisi dalam fotografi diantaranya adalah warna, bentuk, bidang, tekstur, sudut pandang, format, irama, keseimbangan proporsi dll. Melalui komposisi yang tepat maka sebuah foto tidak menjadi datar (flat) tetapi menjadi sebuah foto yang berdimensi. Komposisi adalah hal mengenai apa yang

ingin menjadi point utama yang ingin ditonjolkan, apa yang ingin dikomunikasikan oleh pencipta foto.

2.6 Elemen - Elemen Visual Foto

Tujuan dari fotografer didalam memotret adalah membuat foto menjadi menarik dan dapat dimengerti oleh penikmatnya. Selain membuat foto menjadi menarik, fotografer juga harus bisa menempatkan elemen – elemen secara tepat didalam gambar. Hal ini bertujuan agar tampilan dalam susunan (komposisi) menjadi enak dipandang. Suatu foto agar tampil menarik harus dirancang dengan teliti, mulai dari pemilihan subjek, penempatannya dalam bidang (format) gambar, latar belakang, perspektif, cahaya, dan sebagainya. Setiap aspek – aspek didalamnya memiliki kekuatan untuk mendukung suatu foto menjadi menarik.

Elemen – elemen visual yang sederhana dapat memudahkan untuk merancang sebuah foto. Elemen – elemen visual terdiri dari, garis, tekstur, warna, bentuk, ruang, dan sebagainya.

1. Garis

Garis memiliki bentuk dan arah, sehingga setiap garis memiliki karakter sendiri. Garis memiliki arah, bisa naik, tegak, datar atau menyilang, bisa tebal atau tipis, memiliki dimensi atau tanpa dimensi, bebas atau diatur, bersambung atau putus, lurus melengkung atau melingkar. Adapun bentuk-bentuk dari garis tersebut diantaranya :

- Garis lurus yaitu garis yang digunakan sebagai penunjukan yang disertai kualitas tertentu, misalnya kekuatan, stabilitas, aspirasi, ketenangan, dan lainlain.
- Garis vertikal yaitu garis yang berdiri tegak lurus, memberikan kesan kekuatan yang bergerak ke atas yaitu pada saat mata kita tergerak untuk melihat dari bawah ke atas dan dengan menggunakan garis-garis vertikal untuk membentuk pemberian kesan ketinggian yang nyata.
- Garis horizontal yaitu garis yang terletak mendatar, sejajar dengan cakrawala atau horizon, dan memberi kesan ketenangan serta membuat mata seolah-olah tergerak dari arah kiri ke kanan.

- Garis diagonal atau oblique yaitu arah garis bisa miring ke kiri atau ke kanan, memberi kesan aman, gerakan, semangat, gelora, serta perlawanan.
- Garis lengkung yaitu garis lurus yang bengkok berupa suatu lengkungan yang mampu menimbulkan perasaan kuat, lemah, sensitif, dan ekspresif.
- Garis-garis berlawanan yaitu arah garis berlawanan secara tidak langsung akan terlihat adanya perbedaan atau pertentangan dalam hal posisi atau letak. Perlawanan tersebut menghendaki adanya variasi dalam arah garis dengan ukuran garis yang sama panjang atau tidak sama panjang. Garis-garis yang saling berlawanan dapat menambah daya tarik dalam desain.
- Garis transisi yaitu garis yang dapat mengarahkan mata dari satu bidang ke bidang lain. Contohnya, suatu sudut siku-siku yang terbentuk dari dua buah garis berlwanan yaitu garis horizontal dan garis vertikal yang bisa memberikan kesederhanan atau kekerasan, namun kesan terebut dapat berubah dengan menambahkan garis lain, seperti garis diagonal.
- Garis berselang yaitu garis pendek yang bisa bergantian dengan garis panjang atau garis lurus berselang-seling dengan garis lengkung.

2. Bidang (*Shape*)

Benda apa saja di alam ini, juga karya seni/ desain tentu mempunyai bentuk (*form*). Bentuk apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, gempal. Kerikil, pasir, kelereng dan semacamnya yang relatif kecil dan "tidak berdimensi" dapat dikategorikan titik. Kotak, tangki minyak, rumah, dan semacamnya yang memiliki dimensi panjang dan lebar dapat disederhanakan menjadi gempal / volume. (Sanyoto, 2009).

Bentuk ini betul-betul mencerminkan kondisi fisik dari suatu objek. Seperti gambar manusia secara detil, hewan atau benda lainnya.Sementara pada kategori sifatnya, bentuk dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

- Huruf (*Character*) yang direpresentasikan dalam bentuk visual yang dapat digunakan untuk membentuk tulisan sebagai wakil dari bahasa verbal dengan bentuk visual langsung, seperti A, B, C, dsb.
- Simbol (*Symbol*) yang direpresentasikan dalam bentuk visual yang mewakili bentuk benda secara sederhana dan dapat dipahami secara umum sebagai simbol atau lambang untuk menggambarkan suatu bentuk benda nyata, misalnya gambar orang, bintang, matahari dalam bentuk sederhana (simbol), bukan dalam bentuk nyata (dengan detail).
- Bentuk Nyata (*Form*)

  Bentuk ini betul-betul mencerminkan kondisi fisik dari suatu objek. Seperti gambar manusia secara detil, hewan atau benda lainnya.

3. Warna

Warna merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana kejiwaan pembuat gambar dalam berkomunikasi. warna dibagi ke dalam dua kelompok, warna yang timbul karena sinar (RGB) dan warna yang dibuat dalam unsur tinta atau cat (CMYK). Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, mood, semangat dan lainnya.

Molly E. Holzschlag (seperti dikutip Kusrianto, 2007), seorang pakar tentang warna, dalam tulisannya "Creating Color Scheme" membuat daftar mengenai kemampuan masing-masing warna ketika memberikan respon secara psikologis, seperti warna merah mampu memberikan respon yang ditimbulkan

kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya; warna biru menimbulkan kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah; warna hijau menimbulkan kesan alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan; warna kuning menimbulkan rasa optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran/ kecurangan, pengecut, pengkhianatan; warna ungu menimbulkan spiritual, misteri, keagungan, perubahan, bentuk, galak, arogan; warna orange menimbulkan energi keseimbangan, kehangatan; warna coklat menimbulkan respon dapat dipercaya, nyaman, bertahan; warna abu-abu menimbulkan intelek, futuristik, modis, kesenduan, merusak; dan warna putih menimbulkan rasa bersih, kemurnian/ suci, kecermatan, innocent (tanpa dosa), steril, kematian.

4. Tekstur

Setiap bentuk atau benda apa saja di alam ini termasuk karya seni mesti memiliki permukaan atau raut. Setiap permukaan atau raut memiliki nilai atau ciri khas. Nilai atau ciri khas permukaan tersebut dapat kasar, halus, polos, bermotif/ bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya. Dari berbagai tekstur tersebut ada yang bersifat teraba, disebut tekstur raba. Ada yang bersifat visual disebut tekstur lihat. Tekstur raba adalah tekstur yang dapat dirasakan lewat indra peraba (ujung jari). Termasuk tekstur raba adalah tekstur tekstur kasar-halus, licin-kasar, dan keras-lunak. Sedangkan, tekstur lihat adalah tekstur yang dirasakan lewat panca indra penglihatan. (Sanyoto, 2009)

Dalam fotografi, tekstur tidak selalu bersifat nyata, bisa juga tekstur tersebut semu. Contohnya langit yang bersih, ada kesan halus seperti kaca, sedangkan hamparan rumput yang tidak terawat dapat dilihat sebagai tekstur kasar. Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kontras yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.

5. Ruang

Ruang dapat dihadirkan dengan adanya bidang. Pembagian bidang atau jarak antara objek berunsur titik, garis, bidang, dan warna. Ruang lebih mengarah pada perwujudan tiga dimensi sehingga ruang dapat dibagi menjadi dua, yaitu ruang nyata dan semu. Keberadaan ruang sebenarnya tidak dapat diraba tetapi dapat dimengerti.

6. Ukuran (*size*)

Setiap bentuk (titik, garis, bidang, gempal) tentu memiliki ukuran, bisa besar, kecil, panjang, pendek tinggi, rendah. Ukuran-ukuran ini bukan dimaksudkan dengan besaran sentimeter atau meter, tetapi ukuran yang bersifat nisbi. Nisbi artinya ukuran tersebut tidak mempunyai nilai mutlak atau tetap, yakni bersifat relatif atau tergantung pada area dimana bentuk tersebut berada. (Sanyoto, 2009)

2.7 Teori Repesentasi

Menurut Stuart Hall, proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa adalah di sebut representasi. Media paling sering digunakan dalam produksi dan pertukaran makna adalah bahasa melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam masyarakat.

Struat Hall (1997) secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Sementara the Shorter Oxford English Dictionary (dalam Struat Hall; 1997: 16) membuat dua pengertian yang relevan yaitu:

- Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/ indera manusia.
- Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, penggantikan sesuatu.

Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi :

- Pendekatan Reflektif, bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
- Pendekatan Intensional, bahwa penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik.
- Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

2.8 Ikhtisar

Fotografi bisa juga disebut melukis dengan cahaya. Cahaya adalah bahan utama dalam proses fotografi. Fotografi merupakan alat rekam yang mampu merekam secara akurat dan merepresentasikan suatu objek yang mirip dengan asli nya.

Didalam perkembangannya, fotografi tidak terlepas dari perkembangan teknologi, salah satunya kamera. Kamera merupakan alat fotografi (tool). Kamera dibedakan menjadi kamera analog dan kamera digital. Dalam penciptaan suatu gambar, kamera melakukan tugasnya berdasarkan 3 elemen yaitu aperture, iso, dan shutter speed. Ketiga elemen tersebut menciptakan apa yang disebut exposure.

Manusia dalam hal ini fotografer, adalah pelaku fotografi. Fotografer merupakan salah satu profesi yang bekerja dibalik foto untuk mengabadikan setiap moment. Didalam berkarya untuk menciptakan sebuah foto, fotografer dituntut mempunyai penguasaan terhadap kamera dan konsep sehingga pesan yang ingin diberikan terhadap karya bisa disampaikan dengan tepat.

Didalam prakteknya, fotografi landscape memiliki beberapa aspek, salah satunya cahaya. Cahaya menjadi sesuatu yang penting dalam penciptaan fotografi landscape. Cahaya memiliki beberapa arah, yaitu light side (cahaya sisi), backlight (cahaya belakang), front light (cahaya depan). Selain itu cahaya juga memiliki warna tergantung pada kondisi matahari, seperti cahaya matahari terbit, cahaya matahari pagi awal, cahaya tengah pagi, cahaya tengah hari, cahaya sore hari, cahaya senja hari, dan cahaya matahari terbenam. Selain matahari, white balance pada kamera juga mempengaruhi warna pada fotografi landscape. white balance merupakan fitur pada kamera yang berguna untuk mengontrol warna cahaya.

Komposisi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan pada fotografi landscape. Komposisi pada fotografi landscape memiliki aturan – aturan, yaitu the rule of thirds, leading line, framing image.

Elemen – elemen visual merupakan sesuatu yang harus ditempatkan pada foto. Tujuannya adalah membuat foto menjadi menarik dan tampilan dalam susunan (komposisi) menjadi enak dipandang. Elemen tersebut adalah garis, bidang, warna, tekstur, ruang, ukuran.